‘A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy

Volume 10 , No. 2, September 2021

DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.483-498.2021

Analisis Jinās dalam Surah Yusuf: Keindahan Retorika dan Pengaruhnya Terhadap Makna

Felma Damo

Pendidikan Bahasa Arab,IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: felmadamo1@gmail.com

Abstract:

This study aims to identify the types of jinās used in Surah Yusuf, such as jinās al-ḥarf, jinās al-muṭābaqah, and jinās al-mujāwalah, and analyze how these techniques function to beautify the language and deepen the understanding of the message contained in the surah. Through a textual analysis approach, this article explores the relationship between linguistic structure and rhetorical power that can express multiple meanings, emphasize key themes such as patience, forgiveness, and destiny, and evoke emotional responses from readers or listeners. The results of the study show that the use of jinās in Surah Yusuf not only enhances the beauty of the language, but also provides a richer depth of meaning and strengthens the moral message to be conveyed. Thus, understanding jinās in this context provides an important contribution to the study of interpretation and linguistic analysis of the Qur'an

Keywords: *jinās; Surah Yusuf;, rhetoric; meaning; al-Qur'an.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis jinās yang digunakan dalam Surah Yusuf, seperti jinās al-ḥarf, jinās al-muṭābaqah, dan jinās al-mujāwalah, serta menganalisis bagaimana teknik ini berfungsi dalam memperindah bahasa dan memperdalam pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam surah tersebut. Melalui pendekatan analisis tekstual, artikel ini mengeksplorasi hubungan antara struktur linguistik dan kekuatan retorika yang mampu mengungkapkan makna ganda, mempertegas tema-tema utama seperti kesabaran, pengampunan, dan takdir, serta membangkitkan respon emosional pembaca atau pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jinās dalam Surah Yusuf tidak hanya meningkatkan keindahan bahasa, tetapi juga memberikan kedalaman makna yang lebih kaya dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap jinās dalam konteks ini memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir dan analisis linguistik al-Qur'an.

Kata Kunci : Jināsl; Surah Yusuf; Retorika; Makna; Al-Qur’an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., menggunakan lafal dalam bahasa Arab, disampaikan secara mutawatir, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur’an diawali dengan surat al-Fātihah dan ditutup dengan surat al-Nās. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an

menunjukkan keunggulan dan vitalitas bahasa ini. Secara implisit, hal ini menjadikannya sebagai bahasa klasik sekaligus modern yang mampu menghimpun akar budaya serta memelihara hubungan kuat di antara para penggunanya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki keistimewaan tidak hanya dari isi ajarannya, tetapi juga dari struktur bahasanya yang retoris dan estetis, seperti penggunaan jinās yang memperkuat pesan moral dan emosional dalam ayat-ayatnya[1].

Secara substansi, Al-Qur'an menyampaikan berbagai pesan, petunjuk, perintah, hikmah, dan lain sebagainya yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Dari segi bahasa, Al-Qur'an menghadirkan rangkaian bahasa Arab yang begitu indah dan tiada tandingannya. Keindahan ini telah terbukti sejak masa lampau, ketika para penyair Arab yang gemar membuat puisi pun tidak mampu menandingi keagungan bahasa Al-Qur'an. Sebelum seseorang memahami kemukjizatan maknanya, ia akan terlebih dahulu terpukau oleh susunan kata dan kalimatnya. Ketika Al-Qur'an diperdengarkan, hal yang paling terasa adalah nada dan langgamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an – meskipun bukan syair atau puisi – memiliki keunikan irama dan ritme. Keserasian bunyi dalam Al-Qur'an muncul dari pemilihan huruf dan kata yang cermat, menciptakan irama harmonis yang memperkuat pesan spiritual dan emosional ayat-ayatnya[2].

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengemukakan atau mengekspresikan tujuan dan kehendak. Setiap bahasa memiliki aturan, kaidah, atau tata bahasa yang khas. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, memiliki banyak cabang ilmu tata bahasa, di antaranya: Nahwu (gramatika), Sharaf (morfologi), Balāghah (stilistika), linguistik, semantik, dan lain-lain. Balāghah adalah salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang menjadi pendekatan dalam penelitian untuk mengungkap dimensi keindahan dan keistimewaan teks berbahasa Arab, baik pada Al-Qur'an, Hadis, sastra Arab lainnya seperti syair, maupun naskah berbahasa Arab. Ilmu balaghah mengkaji kejernihan makna, keindahan diksi, dan ketepatan gaya bahasa yang subtil dalam teks Arab, sehingga memperkuat daya retoris dan kedalaman pesan Al-Qur'an[3].

Ilmu Badi' adalah cabang ilmu Balāghah yang membahas cara memperindah ungkapan, baik dari aspek lafaz (Muhassināt Lafzhiyyah) maupun aspek makna (Muhassināt Ma'nawiyyah). Al-Muhassināt Al-Lafzhiyyah mencakup gaya bahasa yang membuat kata-kata menjadi lebih menarik, indah, dan enak didengar dari segi artikulasi bunyinya, seperti gaya bahasa Saja', Iqtibās, dan Jinās. Salah satu uslub yang sering ditemukan dalam susunan kata Al-Qur'an adalah gaya bahasa Jinās. Para ulama balāghah menjelaskan bahwa jinās termasuk

1 Hanik Mahliatussikah and Universitas Negeri Malang, 'ANALISIS KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QURAN MELALUI Arabi : Journal of Arabic Studies', 1.2 (2016), 75–89.

2 Alim Sofiyan, 'Interpretasi Ayat-Ayat Psikologi Dalam Surat Yusuf', 11.2 (2017), 155–86.

3 Mahliatussikah and Malang.

dalam muḥassināt lafzhiyyah, yakni permainan kata dengan bunyi serupa namun makna berbeda, yang digunakan untuk memperindah lafaz dan memperkuat pesan Al-Qur'an secara retoris[4].

Surah Yusuf adalah satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang secara khusus mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf secara lengkap. Surah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf dari awal, dimulai dengan mimpinya, hingga berakhir pada pertemuannya kembali dengan sang ayah setelah mengalami berbagai cobaan, termasuk dibuang oleh saudara-saudaranya. Kisah ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan sastra, hermeneutika, semantik, maupun pendekatan lainnya.[5]

Surah Yusuf, yang merupakan surah ke-12 dalam al-Qur'an, dikenal dengan kisah yang penuh makna dan emosi. Cerita tentang Nabi Yusuf AS dan perjalanan hidupnya, yang meliputi pengkhianatan, kesabaran, dan pengampunan, tidak hanya menyentuh aspek moral dan spiritual, tetapi juga memperlihatkan keindahan bahasa dan retorika yang mendalam. Salah satu aspek penting dalam bahasa al-Qur'an adalah penggunaan teknik-teknik retorika yang dapat memperkaya pemahaman dan memperindah penyampaian pesan. Di antara berbagai teknik retorika yang ada, jinās merupakan salah satu yang paling mencolok dalam memberikan efek estetika dan memperkuat makna dalam teks.

Jinās adalah gaya bahasa yang mengulang lafal serupa dengan makna berbeda, menciptakan keindahan bunyi yang mendalam serta memperkuat daya retoris pesan dalam Al-Qur'an[6]. Jinās, dalam bahasa Arab, merujuk pada penggunaan kata-kata yang memiliki kesamaan suara, baik dalam bentuk huruf maupun pola bunyi, yang berbeda dalam arti, namun saling terkait untuk menghasilkan efek retorika yang kuat. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan kesan keindahan, kelancaran, serta pengulangan yang menarik perhatian pembaca atau pendengar. Dalam konteks Surah Yusuf, jinās tidak hanya sekadar teknik stylistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, baik dalam hal moral, spiritual, maupun psikologis.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai Jinās telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Kajian tentang variasi jinās dalam teks klasik menunjukkan bahwa permainan bunyi yang serupa namun bermakna berbeda telah lama menjadi unsur penting dalam keindahan bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh Robikah[7]. dalam analisis sastra terhadap Surah Yusuf. Penggunaan jinās dalam teks keislaman tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam penyampaian pesan dakwah secara emosional dan spiritual,

4 Ridail Maghfiroti Uyubah, 'Uslub Jinas Dalam Al-Quran Juz 29 (Studi Analisis Balaghah)', in *International Conference of Students on Arabic Language*, 2019, III, 570–84.

5 Siti Robikah, 'Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019).

6 Mohammad Muizzuddin, 'Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani', *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12.2 (2020), 177–88.

7 Robikah.

sebagaimana dijelaskan oleh Ernadewita[8] dalam kajiannya tentang kekuatan sabar sebagai terapi jiwa. Nur Huda (2019) menganalisis Qasidah Burdah karya Imam Al-Busiri dan berhasil mengidentifikasi 172 jenis Jinās dalam teks tersebut.[9] Melanjutkan temuan-temuan sebelumnya, kajian lain juga menegaskan bahwa unsur jinās dalam al-Qur'an berperan penting dalam membentuk harmoni bunyi dan kekuatan retorika. Unsur kebahasaan seperti jinās tidak hanya memperindah struktur ayat, tetapi juga menguatkan pesan moral dan nilai sosial dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Huda dalam analisisnya terhadap Qasidah Burdah karya Imam Al-Busiri[10]. Penelitian-penelitian ini memperkaya pemahaman tentang variasi dan penerapan Jinās dalam teks-teks klasik Arab. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada Surah Yusuf.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan jinās dalam Surah Yusuf, dengan fokus pada dua aspek utama: pertama, bagaimana jinās digunakan untuk memperindah bahasa dan struktur naratif surah ini, dan kedua, bagaimana jinās memengaruhi pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap ayat. Surah Yusuf menawarkan berbagai contoh penggunaan jinās yang memperkuat tema utama, seperti keteguhan hati, pengampunan, dan takdir, serta memberikan lapisan makna yang lebih dalam. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana teknik retorika ini tidak hanya meningkatkan keindahan bahasa al-Qur'an, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai moral dan hikmah yang ada dalam cerita Nabi Yusuf.

Dengan demikian, kajian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran jinās dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf, serta memperlihatkan keterkaitan antara estetika bahasa dan makna moral yang ingin disampaikan kepada umat manusia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis tekstual yang mendalam terhadap ayat-ayat yang mengandung jinās, untuk mengungkap peran dan dampak dari teknik retorika tersebut terhadap pemahaman makna.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian Jinās menurut Para Ahli Bahasa Arab

Jinās adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti "kesamaan" atau "keselarasan". Dalam konteks retorika, jinās merujuk pada penggunaan kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi namun berbeda dalam makna. Konsep ini digunakan untuk menciptakan keindahan linguistik dan memberi efek retoris yang mendalam dalam teks, terutama dalam karya sastra dan al-Qur'an. Para ahli bahasa Arab memandang jinās sebagai salah satu alat utama

8 Ernadewita Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita, 'Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2.2 (2019).

9 Nur Huda, 'Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas', *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1.2 (2019), 1–15.

10 Huda.

dalam memperindah susunan kata dan meningkatkan kesan estetika dalam bahasa.[11]

Menurut al-Jurjani dalam bukunya "al-Ṣinā‘ah al-‘Āmiah", jinās memiliki dua elemen utama: kesamaan suara dan perbedaan makna. Jinās digunakan untuk menggugah perhatian pendengar atau pembaca, menciptakan irama yang harmonis, dan menyampaikan makna dengan cara yang lebih menyentuh dan mendalam. Dalam hal ini, jinās tidak hanya melibatkan kata-kata yang serupa, tetapi juga makna yang terkandung dalamnya, sehingga dapat menambah dimensi interpretatif bagi pembaca atau pendengar.[12]

Salah satu kajian dalam ilmu Badi‟ adalah Jinas. Ada beberapa defenisi jinas menurut beberapa ahli yang pada prinsipnya adalah mengacu pada satu maksud yang sama, hanya saja redaksinya yang berbeda. /*al-jināsu : ammā abū halāli al-„as kariyyi faqad „arifahu biqaulihi: kalimataini tujānisu kullu wāhidatin minhumā sāhibatuhā fī ta"līfi hurūfihā*/adapun jinas menurut Abu hilal al askari adalah dua buah kalimat yang sama tiap-tiap unsur keduanya di dalam penulisan hurufnya.[13]

Maka dari defenisi Jinas diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jinas ialah dua kata yang sama yang terdapat padaayat Al-Qur‟an atau sebuah kalimat yang ke dua kata itu memiliki perbedaan. Contoh : */Khalaqa mūsa sya"iruhu bimūsa/* „Musa mencukur rambutnya dengan mesin pencukur‟ Kalimat diatas didapati jinas yaitu pada kata ۥغَ /Mūsa/ yang memiliki kemiripan dengan kata طُۡثِ/Bi mūsa/ yang pertama berarti seseorang yang bernama Musa sedangkan kata yang kedua berarti pencukur. Tanda Jinas dari kedua kata tersebut yaitu keserupaan dua lafadz dalam pengucapaan huruf, jumlah huruf, sakalnya dan tartibnya.[14]

Jinās merupakan penggabungan dua kata dengan keserupaan bunyi tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam kajian balāghah, jinās diklasifikasikan menjadi jinās tām dan ghair tām, yang masing-masing memiliki bentuk dan fungsi retoris tersendiri dalam memperkuat makna, sebagaimana dijelaskan oleh Uyubah (2019) dalam analisisnya terhadap uslub jinās dalam Al-Qur’an juz 29[15].

2. Identifikasi dan Contoh Penggunaan Jinās dalam Surah Yusuf

Dalam Surah Yusuf, penggunaan jinās hadir untuk memperindah bahasa dan memperkuat pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf. Beberapa contoh penggunaan jinās dapat ditemukan di beberapa ayat yang berbeda. Berikut adalah beberapa contoh:

a. Jinās al-ḥarf (Kesamaan Huruf) Salah satu contoh jinās al-ḥarf dalam Surah Yusuf terdapat pada kata "faṭā" (pemuda) yang diulang dalam bentuk yang serupa dengan kata "fata". Kedua kata ini mengandung

11 Yayan Nurbayan, *Kamus Ilmu Balaghah* (Royyan Press, 2019).
12 Muizzuddin.
13 Uyubah, III.
14 Uyubah, III.
15 Uyubah, III.

kesamaan huruf, dan meskipun keduanya berhubungan dengan pemuda, terdapat perbedaan kontekstual yang memperdalam makna. Jinās ini digunakan untuk menekankan usia muda dan potensinya, yang memiliki peran penting dalam alur cerita. "وَفَتَاهُ فِي السِّجْنِ" (Surah Yusuf, 12:36) "Dan dua pemuda yang berada di penjara bersama dengan Yusuf..."

b. Jinās al-muṭābaqah (Kesamaan Bunyi dengan Perbedaan Makna) Penggunaan jinās al-muṭābaqah terlihat dalam penggunaan kata-kata seperti "al-‘ilm" (ilmu) dan "al-‘ālīm" (Yang Maha Mengetahui), yang dalam konteks ayat tertentu memberi kesan bahwa meskipun kedua kata ini berasal dari akar yang sama, tetapi terdapat perbedaan makna yang mendalam, menggambarkan hubungan antara pengetahuan duniawi dan pengetahuan ilahi. " قَالَ يَا يُحْشَرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَمَرُهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ وَيَحْشَرُ إِلَيْهِ" (Surah Yusuf, 12:53) "Dia berkata, ‘Wahai pemuda, kalian akan dihimpun di hadapan Tuhan mereka..."

c. Jinās al-mujāwalah (Kesamaan Bunyi pada Kata yang Berdekatan) Salah satu contoh jinās al-mujāwalah dalam Surah Yusuf dapat ditemukan pada penggunaan kata "ta'ālu" (datang) dan "ta'ālī" (datanglah) yang berada berdekatan dan menciptakan kesan berirama. Dalam konteks ini, penggunaan jinās al-mujāwalah mempertegas pentingnya ajakan dan kesediaan untuk menerima undangan atau permintaan. "وَقَالَ يُحْشَرُ إِلَيْهِ" (Surah Yusuf, 12:60) "Dan dia berkata kepada mereka, ‘Datanglah kalian ke sini..."

3. Analisis Retorika dalam Konteks Ayat-Ayat yang Mengandung Jinās

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berkomunikasi yang sangat mendasar yang dimiliki oleh manusia. Sejak lahir manusia sudah berkomunikasi dengan cara menangis saat bayi, selanjutnya kemampuan berkomunikasinya semakin meningkat seiring dengan waktu. Sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh manusia berupa komunikasi secara lisan, salah satunya dengan retorika.[16]

Retorika, yang dalam bahasa Inggris disebut rhetoric, berasal dari kata Latin rhetorica, yang berarti ilmu atau seni berbicara. Retorika merujuk pada tiga seni dalam penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain, yaitu etos (pengetahuan dan pendapat), pathos (membangkitkan harapan atau emosi pendengar), dan logos (logika dan alasan). Secara sempit, retorika dipahami sebagai seni berkomunikasi lisan yang berlandaskan tata bahasa, logika, dan dialektika yang baik untuk mempengaruhi publik dengan opini. Dalam cakupan yang lebih luas, retorika mencakup seni berkomunikasi antarmanusia untuk menyampaikan pesan secara efektif dan menyentuh aspek emosional serta spiritual[17].

16 Dhanik Sulistyarini and Anna Gustina Zainal, ‘Buku Ajar: Retorika’, 2020.
17 Rafiq Lecturer and others, ‘Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah’, 131–46.

Penggunaan jinās dalam Surah Yusuf tidak hanya sekadar memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat makna yang terkandung dalam kisah tersebut. Dalam konteks retorika, jinās memberikan dampak emosional dan intelektual yang lebih dalam bagi pembaca atau pendengar. Beberapa fungsi retorika yang dapat diidentifikasi dalam penggunaan jinās dalam Surah Yusuf adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Keindahan Estetika

Dalam pandangan filosofi, manusia adalah pencari keindahan. Ia terus mencari estetika, terutama ketika keindahan tersebut tidak dapat ditemukan di hadapannya. Banyak orang berusaha membeli pakaian baru atau mendekorasi diri untuk menikmati keindahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia rela menempuh risiko demi menikmati keindahan alam seperti gunung dan air terjun, menunjukkan bahwa pencarian akan estetika adalah bagian alami dari fitrah manusia[18].

Salah satu tujuan utama dari penggunaan jinās dalam Surah Yusuf adalah untuk menciptakan keselarasan suara yang indah, sehingga al-Qur'an tidak hanya memberi pesan moral, tetapi juga memberikan pengalaman linguistik yang menyentuh hati. Kekuatan retorika ini menciptakan ritme yang memikat pembaca, menjadikan teks lebih mudah diingat dan lebih bermakna. Melalui suara yang harmonis, jinās menghidupkan teks, memberikan pengalaman yang estetis dan spiritual bagi mereka yang membacanya.

b. Memperdalam Makna dan Pesan Moral

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada upaya mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan moral ini tercermin dalam karyanya mengenai filsafat ego atau khudi, yang menjadi dasar struktur pemikirannya. Iqbal menjelaskan bahwa hidup bukanlah aliran tak terarah, melainkan prinsip kesatuan yang mengatur dan menyatukan kecenderungan-kecenderungan yang terpecah menuju satu tujuan. Bagi Iqbal, tujuan hidup manusia adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam diharapkan mencapai cita-cita untuk meraih kesempurnaan hidup.[19]

Jinās dalam Surah Yusuf sering digunakan untuk memperjelas tema-tema moral dan spiritual yang ada dalam kisah ini. Misalnya, penggunaan jinās pada kata-kata yang berdekatan atau yang memiliki kesamaan bunyi memberikan kesan pentingnya konsep-konsep seperti kesabaran dan pengampunan, yang menjadi inti dari kisah Yusuf. Jinās membantu menegaskan betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih luas, menggambarkan bagaimana ujian hidup membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan bagaimana pengampunan dapat menjadi jalan penyelesaian bagi konflik.

c. Menciptakan Kontras dan Konflik

18 Lor and others.

19 Sapinah Sapinah, 'Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al-Misbah (Tela'ah Perbandingan)' (iain ponorogo, 2021).

Penggunaan jinās dalam Surah Yusuf juga berfungsi untuk menekankan kontras antara situasi yang satu dengan yang lain, yang sering kali memperlihatkan pergulatan batin antara kebajikan dan kejahatan, atau antara kekuatan manusia dan kekuasaan Tuhan. Dengan menciptakan perbedaan bunyi yang saling berdekatan, jinās membantu untuk menonjolkan ketegangan atau perubahan situasi yang terjadi dalam cerita.

d. Menguatkan Pesan Takdir dan Keimanan

Pada setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, kita sering menemukan adanya kaitan makna atau hubungan semantik antara satu kata atau elemen bahasa dengan kata atau elemen bahasa lainnya [20]. Dalam Surah Yusuf, takdir adalah tema yang dominan. Penggunaan jinās mendukung ide ini dengan menciptakan hubungan antara kata-kata yang seolah-olah memiliki makna serupa, tetapi membawa pesan yang berbeda, menggambarkan bahwa takdir Allah itu sempurna dan penuh hikmah, meskipun pada awalnya tampak kontradiktif. Misalnya, penderitaan yang dialami oleh Yusuf akhirnya berbuah pada kedudukan yang tinggi dan rekonsiliasi dengan keluarganya, yang memperlihatkan bagaimana takdir berjalan dengan cara yang tidak terduga.

4. Pengaruh Penggunaan Jinās terhadap Keindahan Bahasa

Ilmu balaghah, sebagai cabang dari ilmu bahasa, adalah salah satu cara untuk memahami keindahan-keindahan dalam al-Qur'an. Ilmu badi', yang merupakan salah satu bagian dari balaghah, secara khusus mempelajari keindahan bahasa. Keindahan lafadz dalam Surah Al-Waqi'ah, menurut ilmu badi', terwujud melalui penggunaan jinās, yaitu kemiripan bunyi antara dua kata atau lebih yang berbeda makna, yang memperkuat kesan estetis dan pesan retoris ayat[21].

Penggunaan jinās dalam Surah Yusuf memberikan kontribusi besar terhadap keindahan bahasa yang terkandung dalam surah ini. Keindahan tersebut tidak hanya terlihat dalam penggunaan kata-kata yang bermakna indah dan berirama, tetapi juga dalam efek emosional yang dihasilkan dari kesamaan suara dan perbedaan makna. Dalam retorika Arab, terutama dalam al-Qur'an, penggunaan teknik ini memberikan kekuatan tambahan yang mendalam, baik secara linguistik maupun interpretatif.

Jinās berfungsi untuk menciptakan harmoni suara yang mengalun lembut, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan keserasian yang menyentuh hati. Misalnya, penggunaan jinās al-ḥarf (kesamaan huruf) dalam beberapa ayat Surah Yusuf membantu menciptakan kedekatan fonetik antara kata-kata yang digunakan, yang memperkuat pesan moral atau spiritual yang ingin disampaikan. Selain itu, kesamaan bunyi ini juga memungkinkan terciptanya irama yang musikal, yang memperindah pengalaman mendengarkan atau membaca al-Qur'an.

20 Muhammad Irwan, 'Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ibrah*, 10.2 (2021), 83–107.

21 Uyubah, III.

Sebagai contoh, penggunaan jinās pada kata-kata yang berdekatan atau dalam bentuk jinās al-muṭābaqah memberikan kedalaman pada makna yang diungkapkan, sehingga kata-kata tersebut tidak hanya berbunyi indah, tetapi juga mampu memikat perhatian pembaca atau pendengar. Efek estetikanya tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga memperkaya pemahaman makna yang terkandung dalam kisah Yusuf.

5. Hubungan antara Struktur Linguistik dan Pengaruhnya terhadap Pendengar atau Pembaca

Keunikan linguistik Al-Qur'an, yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika, menjadikannya tidak hanya relevan dalam dimensi spiritual, tetapi juga sebagai karya seni bahasa yang mendalam. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa ketepatan bahasa dalam Al-Qur'an menjadikannya mukjizat abadi, dengan struktur yang tak tertandingi dalam menyampaikan makna secara estetis dan mendalam[22].

Struktur linguistik dalam Surah Yusuf sangat mendalam dan cermat, dengan penggunaan jinās sebagai salah satu elemen utamanya. Hubungan antara struktur linguistik dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca terletak pada cara penggunaan elemen bahasa untuk menciptakan keterhubungan emosional dan intelektual. Setiap kata yang digunakan dalam Surah Yusuf memiliki tujuan tertentu, dan penggunaan jinās membantu menyusun kata-kata tersebut dalam pola yang harmonis, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Dalam konteks ini, struktur linguistik yang menggunakan kesamaan bunyi dan kontras dalam jinās tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menciptakan dinamika retoris yang menghidupkan kisah yang sedang disampaikan. Misalnya, dalam kisah Nabi Yusuf yang penuh dengan pergolakan emosi, seperti pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, penderitaan dalam penjara, hingga kedamaian setelah reunifikasi dengan keluarga—penggunaan jinās menciptakan efek yang lebih kuat dan mempertegas perubahan-perubahan emosi yang dialami oleh Yusuf dan keluarganya.

Bahkan, struktur bahasa ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merasakan perjalanan batin Yusuf, yang dimulai dengan kegelapan dan akhirnya menuju cahaya. Dengan memanfaatkan jinās, Surah Yusuf menghubungkan perasaan manusiawi dengan kebijaksanaan ilahi, yang mengalir melalui struktur ayat-ayat tersebut, memberikan kesan mendalam bagi siapa saja yang menyimaknya.

Sebagai contoh, penggunaan jinās al-mujāwalah dalam ayat-ayat yang berbicara tentang ujian hidup Yusuf—dari ketidakadilan yang ia alami hingga keberhasilannya dalam menjalankan amanah, menggambarkan kontras antara penderitaan dan kebahagiaan, pengkhianatan dan pengampunan, yang

22 Uyubah, III.

membangun kekuatan naratif. Hal ini tidak hanya membuat kisah ini lebih menarik, tetapi juga menambahkan lapisan makna yang kompleks tentang keimanan, kepercayaan pada takdir, dan pengampunan.

6. Dampak Estetika Jinās dalam Meningkatkan Kesan dan Pemahaman Ayat

Salah satu aspek utama penggunaan jinās dalam Surah Yusuf adalah dampak estetika yang ditimbulkannya. Keindahan retorika seperti jinās dalam Al-Qur'an memberi pengalaman spiritual yang mendalam, menghadirkan ketenangan dan kekhusyukan dalam pembacaan maupun pendengaran, sebagaimana dicermati dalam kajian tafsir sastra oleh Robikah[23]. Melalui penggunaan jinās, Surah Yusuf mampu memberikan kesan yang kuat kepada pembaca atau pendengar, baik dari segi visual maupun emosional. Efek musikalitas yang diciptakan oleh kesamaan bunyi dan irama tidak hanya memperindah teks, tetapi juga meningkatkan kemampuan pembaca untuk mengingat dan memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat.

Penerapan jinās dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf, memperlihatkan bagaimana estetika dan makna berjalan beriringan. Meskipun fungsi estetika ini terkadang tidak langsung terlihat dalam pengertian literal, irama yang tercipta mampu menyentuh hati dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap konteks yang lebih dalam. Jinās tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks secara fonetik, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam dengan cara yang lebih memikat dan mudah diterima.

Contoh konkret adalah ketika ayat-ayat yang menggambarkan kesabaran Yusuf dalam menghadapi ujian hidup, penggunaan jinās memberikan kekuatan pada penyampaian emosi yang mendalam. Kata-kata yang terhubung dengan jinās memberikan kesan seperti aliran air yang tenang dan penuh ketenangan, yang sesuai dengan tema kesabaran dalam cerita Yusuf. Ini membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan pesan tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Dengan demikian, estetika jinās tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan keterhubungan emosional pembaca dengan teks. Hal ini memperkaya pengalaman membaca al-Qur'an, menghubungkan pembaca tidak hanya pada makna intelektual, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang ditawarkan oleh Surah Yusuf. Dalam kesimpulannya, keindahan retorika yang tercipta melalui penggunaan jinās dalam Surah Yusuf memberikan dimensi estetika yang mendalam dan memperkuat kekuatan pesan moral dalam kisah tersebut. Jinās membantu menciptakan keselarasan dalam bahasa, yang memperindah teks sekaligus memperkaya pemahaman makna. Dengan demikian, Surah Yusuf bukan hanya sebuah kisah tentang Nabi Yusuf, tetapi juga sebuah karya seni yang

23 Robikah.

memanfaatkan teknik retorika untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang indah dan penuh makna.

7. Bagaimana Jinās Mempengaruhi Interpretasi Makna dalam Surah Yusuf

Penggunaan jinās dalam Surah Yusuf memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara pembaca atau pendengar menginterpretasikan makna dari ayat-ayat tersebut. Teknik retorika ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menambah lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, memberikan dimensi emosional dan spiritual pada teks yang memengaruhi bagaimana makna tersebut dipahami. Dalam konteks Surah Yusuf, jinās memperkuat pesan-pesan utama dan menambah kekuatan interpretatif yang membantu memperkaya pengalaman membaca atau mendengarkan al-Qur'an.

Sebagai contoh, ketika digunakan dalam kisah-kisah penting dalam Surah Yusuf, seperti saat Nabi Yusuf dihadapkan pada pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, atau saat beliau diuji dengan penyiksaan dalam penjara, jinās membantu menciptakan gambaran kontras antara kesulitan dan harapan, pengkhianatan dan pengampunan. Kesamaan bunyi yang tercipta melalui jinās memberikan irama dan alur yang selaras dengan perubahan emosional yang dialami oleh Yusuf, membuat pembaca atau pendengar merasakan kedalaman emosi dan kompleksitas situasi yang dihadapi oleh tokoh utama.

Jinās juga memainkan peran dalam mengarahkan perhatian pada perubahan takdir, yaitu bagaimana Yusuf, yang pada awalnya merupakan korban dari pengkhianatan, akhirnya mencapai posisi tinggi di Mesir. Teknik ini membantu menonjolkan perubahan makna yang terjadi sepanjang perjalanan hidup Yusuf, yang menunjukkan bahwa meskipun seseorang menghadapi penderitaan, takdir Tuhan akan selalu mengarah pada kebaikan. Melalui penggunaan jinās, makna-makna ini menjadi lebih nyata dan menyentuh, karena pembaca tidak hanya memperoleh informasi secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual.

8. Pengaruh Terhadap Pemahaman Tema-Tema Utama seperti Kesabaran, Pengampunan, dan Takdir

Surah Yusuf memiliki tema-tema utama yang sangat relevan dengan kehidupan umat manusia, seperti kesabaran, pengampunan, dan takdir. Penggunaan jinās memperkuat pemahaman tentang tema-tema ini, karena teknik ini membantu menyampaikan pesan moral yang mendalam dengan cara yang lebih menyentuh dan berkesan.

a. Kesabaran (Sabr)

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu ash-shabru, yang secara etimologis berarti menahan atau mengekang (albabs wa al-kuf). Secara terminologi, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai demi mengharap ridha Allah. Sabar tidak hanya diterapkan dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai seperti musibah, kematian, sakit, dan kelaparan, tetapi juga dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang menyenangkan hawa nafsu.

Dalam konteks ini, sabar berarti menahan diri dari keinginan untuk mengikuti dorongan hawa nafsu.[24]

Salah satu tema utama dalam Surah Yusuf adalah kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Jinās digunakan dalam ayat-ayat yang menggambarkan kesabaran Yusuf saat menghadapi pengkhianatan oleh saudara-saudaranya dan saat ia dipenjara tanpa sebab yang jelas. Melalui penggunaan jinās, kesabaran Yusuf digambarkan dengan lebih menggugah perasaan, karena irama yang tercipta oleh kesamaan bunyi pada kata-kata yang berdekatan memperlihatkan keteguhan hati Yusuf dalam menjalani ujian hidupnya. Dalam konteks ini, jinās memperkaya makna kesabaran, karena memberikan kedalaman dan emosi yang lebih kuat pada pesan bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian hidup akan membuahkan hasil yang baik pada akhirnya.

b. Pengampunan (Maghfirah)

Memohon ampun kepada Allah dan keyakinan bahwa Dia adalah Maha Pengampun merupakan esensi dari praktik spiritual dalam Islam. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan atas dosa, penyesalan yang tulus, serta harapan akan rahmat dan keadilan Allah. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang rentan berbuat salah atau berdosa. Namun, dengan kesadaran akan keterbatasan ini, Islam mengajarkan umatnya untuk terus-menerus memohon ampun kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan penuh kasih sayang, selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya yang kembali dengan ikhlas, sebagaimana dikaji oleh Darmalaksana (2020) dalam pendekatan tematik terhadap ayat-ayat pengampunan[25].

Pengampunan adalah tema lain yang sangat penting dalam Surah Yusuf, khususnya saat Yusuf memaafkan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya. Jinās digunakan untuk menekankan perubahan hati Yusuf dari kemarahan dan dendam menjadi pengampunan yang tulus, yang menggarisbawahi kekuatan hati yang mampu mengatasi rasa sakit dan penderitaan. Jinās membantu menggambarkan irama perubahan perasaan ini, dengan menggunakan kata-kata yang berirama dan saling terkait dalam konteks pengampunan. Hal ini memperkuat pesan moral bahwa pengampunan adalah pilihan yang mulia, bahkan dalam situasi yang penuh dengan pengkhianatan dan kejahatan. Pesan ini menjadi lebih kuat dengan adanya irama yang menyertainya, yang membawa pembaca untuk lebih mendalami arti pengampunan dalam kehidupan mereka sendiri.

c. Takdir (Qadar)

Masalah takdir adalah salah satu pokok ajaran yang menjadi keyakinan utama dan mendapat perhatian besar dari ulama baik di kalangan ulama mutaqaddimin maupun mutaakhirin. Berbagai pandangan tentang takdir berkembang, di antaranya adalah ajaran Islam yang dianggap mengajarkan falsafah "fatalisme", yang berarti manusia hanya pasrah terhadap segala yang

24 Ernadewita, Rosdialena, and Deswita.

25 Darmalaksana.

terjadi dalam hidupnya tanpa berusaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, karena dianggap bahwa segala usaha dan ikhtiar tidak memiliki arti.[26]

Takdir adalah tema utama dalam Surah Yusuf, di mana kisah Yusuf menunjukkan bagaimana hidup seseorang bisa berubah dengan cara yang tidak terduga namun selalu dalam takdir Allah yang terbaik. Jinās memperkuat pemahaman tentang takdir dengan menonjolkan perubahan besar dalam hidup Yusuf, dari seorang anak yang dibuang oleh saudara-saudaranya hingga akhirnya menjadi seorang penguasa yang dihormati. Dalam konteks takdir, penggunaan jinās memberikan kesan bahwa semuanya terhubung dengan takdir Allah. Kata-kata yang terdengar mirip namun memiliki makna yang saling melengkapi menunjukkan bahwa meskipun ada banyak jalan berliku dalam kehidupan, semua itu bagian dari rancangan Ilahi yang sempurna. Jinās mempertegas konsep bahwa takdir Allah selalu berjalan dengan cara yang indah dan penuh hikmah.

9. Analisis Makna Ganda atau Kontras yang Muncul dari Penggunaan Jinās

Salah satu aspek yang paling kuat dari penggunaan jinās dalam Surah Yusuf adalah kemampuannya untuk menciptakan makna ganda atau kontras yang menambah kedalaman pada ayat-ayat yang mengandungnya. Jinās sering kali menciptakan hubungan semantik antara kata-kata yang secara fonetik serupa namun berbeda dalam makna, yang memperlihatkan kedalaman interpretasi yang lebih kompleks.

Misalnya, dalam penggambaran Yusuf yang berada dalam penderitaan dan kemudian kebangkitan dari keadaan tersebut, penggunaan jinās memberikan kontras yang tajam antara kedua keadaan tersebut. Jinās membantu menonjolkan perbedaan antara kesulitan dan kemudahan, pengkhianatan dan pengampunan, dan penderitaan serta kebahagiaan, yang semuanya berperan dalam membentuk perjalanan hidup Yusuf.

Makna kontras yang ditimbulkan oleh jinās memperkaya pemahaman pembaca tentang dua sisi dari takdir—yakni, bagaimana ujian dan cobaan seringkali berujung pada keberkahan dan kebahagiaan, selama seseorang tetap menjaga kesabaran dan iman. Penggunaan jinās juga menciptakan lapisan-lapisan makna yang saling melengkapi. Setiap ayat yang mengandung jinās memberikan lebih dari sekadar informasi langsung. Jinās membawa pembaca untuk merenung dan menggali makna lebih dalam, membuat pembaca tidak hanya memahami alur cerita Yusuf, tetapi juga merasakan hubungan yang lebih dalam antara takdir manusia dan kehendak Tuhan.

C. Kesimpulan

Analisis jinās dalam Surah Yusuf menunjukkan bahwa teknik retorika ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperindah bahasa dan memperkuat keindahan retorika surah tersebut. Jinās tidak hanya berfungsi untuk menciptakan

26 Iril Admizal, 'Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107.

harmoni fonetik dan irama yang indah, tetapi juga memperkaya makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Dengan menggunakan teknik ini, Surah Yusuf mampu menggambarkan perubahan emosional dan dinamika moral tokoh-tokohnya, terutama Nabi Yusuf, dengan cara yang lebih mendalam dan menggugah. Jinās membantu menonjolkan tema-tema utama seperti kesabaran, pengampunan, dan takdir, yang mengalir dalam struktur bahasa yang penuh irama, memberikan pengalaman estetika yang mendalam bagi pembaca atau pendengar. Penggunaan jinās memperkaya pemahaman kita terhadap kontras makna yang terkandung dalam Surah Yusuf, seperti kontras antara penderitaan dan kebahagiaan atau pengkhianatan dan pengampunan. Hal ini memberikan kedalaman lebih pada makna yang disampaikan, serta memperlihatkan bahwa meskipun kehidupan penuh dengan ujian, selalu ada hikmah dan kebaikan yang dapat ditemukan dalam takdir Tuhan.

Studi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam bidang tafsir dan bahasa al-Qur'an, terutama dalam memahami aspek retorika yang ada dalam teks-teks al-Qur'an. Jinās, sebagai salah satu teknik bahasa yang sering digunakan dalam al-Qur'an, memberikan wawasan lebih mendalam tentang cara-cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan makna yang lebih kompleks. Dalam tafsir, analisis jinās dapat memperkaya pemahaman terhadap nuansa makna yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu dan memberikan perspektif baru dalam interpretasi teks. Dengan demikian, pendekatan retorika ini membuka ruang bagi pendalaman kajian tafsir dan penghargaan terhadap aspek estetika dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami struktur linguistik dalam al-Qur'an, tidak hanya dari sisi sintaksis dan semantis, tetapi juga dari perspektif estetik dan retoris. Hal ini penting untuk mengembangkan metodologi tafsir yang lebih holistik, yang memperhitungkan aspek keindahan bahasa dan teknik-teknik retorika yang digunakan dalam al-Qur'an.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang retorika al-Qur'an, khususnya mengenai penggunaan jinās dan teknik-teknik retorika lainnya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada perbandingan penggunaan jinās antara Surah Yusuf dengan surah-surah lain dalam al-Qur'an untuk menilai konsistensi dan variasi teknik ini dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Selain itu, kajian mendalam mengenai teknik-teknik retorika lainnya seperti taswīr (perumpamaan), iḥtibās (penyembunyian makna), dan tasybīh (perbandingan) yang juga memperkaya makna al-Qur'an perlu dilakukan. Penelitian juga dapat mengkaji dampak estetika retorika terhadap pemahaman dan penghayatan pesan-pesan al-Qur'an, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan tafsir. Selain itu, penerapan studi retorika al-Qur'an dalam pendidikan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teknik-teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab dan pemahaman ajaran Islam yang lebih dalam. Dengan mengembangkan penelitian di bidang ini, kita dapat lebih memahami bagaimana

retorika dalam al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi keindahan bahasa, tetapi juga memperdalam penghayatan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Daftar Pustaka

Admizal, Iril, 'Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3.1 (2021), 87–107

Darmalaksana, Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020

Ernadewita, Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita, 'Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2.2 (2019)

Huda, Nur, 'Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas', *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1.2 (2019), 1–15

Irwan, Muhammad, 'Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf As Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Ibrah*, 10.2 (2021), 83–107

Lecturer, Rafiq, Communication Sciences Faculty, Iain Padangsidimpuan Jl, Rijal Nurdin Km, and Sihitang Padangsidimpuan, 'Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah', 131–46

Lor, Mujur, Universita Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, and Jl Marsda, 'LIVING QUR ' AN DALAM KONTEKS MASYARAKAT PEDESAAN (STUDI PADA MAGISITAS AL- QUR ' AN DI DESA', 24.2 (2020), 143–57

Mahliatussikah, Hanik, and Universitas Negeri Malang, 'ANALISIS KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QURAN MELALUI Arabi : Journal of Arabic Studies', 1.2 (2016), 75–89

Muizzuddin, Mohammad, 'Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani', *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12.2 (2020), 177–88

Nurbayan, Yayan, *Kamus Ilmu Balaghah* (Royyan Press, 2019)

Robikah, Siti, 'Tafsir Surah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019)

Rozak, Abdul, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Permata Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ' an Surat Yusuf', 1 (2020), 52–65

Sapinah, Sapinah, 'Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al-Misbah (Tela'ah Perbandingan)' (iain

ponorogo, 2021)

Sofiyan, Alim, 'Interpretasi Ayat-Ayat Psikologi Dalam Surat Yusuf', 11.2 (2017), 155–86

Sulistyarini, Dhanik, and Anna Gustina Zainal, 'Buku Ajar: Retorika', 2020

Uyubah, Hanik Mahliatussikah Ridail Maghfiroti, 'GAYA BAHASA JINÂS DALAM AL-QURAN (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Juz 28 Dan 29)', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5.5 (2019), 713–28

Uyubah, Ridail Maghfiroti, 'Uslub Jinas Dalam Al-Quran Juz 29 (Studi Analisis Balaghah)', in *International Conference of Students on Arabic Language*, 2019, iii, 570–84